

Bujuk-Rayu: Godaan, Fetis, dan Nafsu

SELAMA tiga pekan (18 Juni-7 Juli 2003) seluruh isi ruang pajang Rumah Seni Cemeti, Jl DI Panjaitan No 41, Yogyakarta, tempat berlangsungnya pameran seni rupa enam perempuan perupa muda Bandung bertajuk *SE-DUCTION (Boys Don't Cry)*, betul-betul mengingatkan saya pada apa yang disebut Jean Paul Sartre dalam *The Psychology of Imagination* (1972): "Koleksi benda-benda baru yang tidak nyata". Tujuh rangkaian kata ini bukan berarti sesuatu yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindra, melainkan objek-objek yang belum pernah saya lihat —atau baru kali ini, di sini, dan kini saya jumpai.

Memang, sebelumnya saya pernah melihat pasangan boneka (juga komik dan film kartun) Micky dan Miny Mouse, tetapi baru di sini dan saat inilah saya menjumpai tokoh imajinatif ciptaan Walt Disney itu distrukturalisasikan secara bersahaja oleh Herra Pahlasari dalam karyanya yang berjudul *The Man Can't Get Them* (2003). Tetapi, sungguh baru kali inilah saya menyaksikan isi koper seorang perempuan yang penuh sesak dengan foto-foto adegan asmara, dua eksemplar novel pop, setangkai kacamata, catatan harian bersampul majalah *Playboy*, dan sebotol pil antihamil, sebagaimana mewujud dalam karya Syagini Ratnawulan, *Pagan Poetri* (2003).

Namun, bukan persoalan sensasi ini yang membuat saya tidak jenak semalaman, melainkan pertanyaan: apa yang mendorong orang-orang untuk datang

menyemuti pameran ini, terutama saat pembukaannya pada 18 Juni malam lalu, sehingga rumah seni ini tampak kekecilan dan sesak pengap oleh kepulan asap rokok, hiruk-pikuk obrolan, dan basa-basi seni lainnya?

Ternyata, "segalanya adalah godaan dan tak lain hanya godaan", begitu kata Jean Baudrillard dalam *Seduction* (1990) menjawab pertanyaan saya. Maka, diakui atau tidak, mereka telah tergoda —atau bolehlah dibilang, pameran ini hadir menjadi sebuah konspirasi kekuatan yang membikin mereka berkorban untuk menyambanginya. Tetapi, lebih penting dari itu, pameran ini telah menghentak dan mengilat inspirasi saya untuk meresepsi dan mempertimbangkan benda-benda yang digelar dalam pameran ini sebagai karya seni. Inilah yang kemudian menggoda saya untuk memulai meresepsi dengan mengulik ingatan saya akan karya-karya Dewi Aditia (Ade), terutama sepotong tubuh melankolia (*Your Wheezy*, 2003) dan deretan lampu-lampu yang bertuliskan *INFATUATION* (2003).

Pada hemat saya, tubuh itu, secara instalatif, mengungkapkan permenungan dari apa yang dikatakan Rene Descartes: "*the human body may be considered as a machine*". Tetapi, berbeda dengan Descartes, mesin yang saya pahami dalam konteks karya Ade di sini serupa dengan istilah *mesiring machine* (mesin nafsu) yang diperkenalkan oleh psikoanalisis Deleuze & Guattari, yaitu sebuah mekanisme psikis yang fungsinya memproduksi dan